

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Soekarno adalah pemimpin yang lahir ditengah realitas yang penuh tantangan fisik. Kondisi sosial ekonomi keluarga yang melahirkannya dan kondisi sosial ekonomi masyarakat pada umumnya mendorong Soekarno untuk menjauhkan diri dari sifat elit namun sebaliknya bercita-cita populis dan senantiasa tertekan oleh kolonialisme. Realits yang dijumpai oleh Soekarno dalam hidup dan perjuangannya diungkapkan melalui berbagai cara yang mungkin ia lakukan pada zaman itu. Pemikiran Soekarno tentang perempuan lahir dari gairah kecintaan Soekarno terhadap hak azasi manusia pada umumnya dan hak azasi perempuan yang tertindas dalam realitas masyarakat.

Pemikiran Soekarno tentang perempuan diawali dari pengalaman hidupnya ketika ia menjadi seorang interniran sebelum tahun 1945. Pemikiran Soekarno banyak dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman masa lalu yang dialami Soekarno. Dari pengalaman itulah Soekarno mulai berfikir tentang masalah perempuan. Kaum laki-laki yang beranggapan bahwa perempuan adalah dewi tolol, harus dihilangkan. Permasalah perempuan yang menyelimuti Soekarno dimulai dari kodrat perempuan yang menganggap bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, perbedaan fisik perempuan dan laki-laki yang beranggapan bahwa perempuan adalah makhluk bodoh yang tidak bisa ikut dalam kegiatan masyarakat, nasib perempuan yang tidak dihargai karena hukum patriachat yang

kelewat batas, dan keretakan hati perempuan yang memikul tugas ganda sebagai pencari nafkah, ibu, dan istri. Menurut Soekarno segala pemikiran yang menganggap perempuan itu makhluk yang rendah harus dihilangkan. Perempuan telah terbukti berperan besar menyongkong kehidupan keluarga pada khususnya dan masyarakat atau negara pada umumnya. Untuk lebih jelasnya, Soekarno pun menghubungkan pergerakan wanita dengan tiga tahapan perkembangan suatu bangsa yang dilihat dari pergerakan masyarakat atau ideologinya. Soekarno ingin mengunggah keasdran para perempuan Indonesia untuk ikut berjuang mengisi kemerdekaan. Ia mengutip seruan seorang tokoh pergerakan Spanyol yaitu La Passionaria yang menyerukan kepada perempuan-perempuan Spanyol untuk menjadi revolusioner. Dengan itu Soekarno pun ingin menyeru: “ Hai perempuan-perempuan Indonesia, jadilah revolusioner. Tiada kemenangan revolusioner, jika tidak ada perempuan revolusioner, jika tidak ada pedoman revolusioner.

5.2 Saran

Skripsi tentang pemikiran Soekarno tentang gerakan perempuan di Indonesia dari kesempurnaan, oleh karena itu untuk keperluan khasanah ilmu pengetahuan, maka kajian yang sama perlu mendapat perhatian yang serius, apalagi di Indonesia masalah perempuan adalah masalah baru dalam perdebatan akademik dan cenderung dipahami oleh masyarakat secara terpotong. Tanpa ada upaya-upaya melakukan telaah yang lebih serius tentang masalah perempuan, maka kemungkinan terjadinya kristalisasi pemahaman yang persial akan semakin

besar dan hal tersebut semakin mengeleminir perempuan. Padahal perempuan memiliki sumber daya yang tidak dapat kita tinggalkan dalam membangun kehidupan.